

Persepsi Mahasiswa Tentang Efektivitas Program ESP di Fakultas Pertanian Terhadap Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa

Afendi, Fahmi Yahya, Darmanto, Abdul Rahim

^{1,2,3,4} Universitas Samawa

afendisamawa@gmail.com¹, fahmi@gmial.com², darmanto@samawa-university.ac.id³, abdulrahimcr6@gmail.com⁴

Abstract

This study aims to examine students' perceptions on the effectiveness of English for Specific Purposes (ESP) program to improve English language skills at the Faculty of Agriculture, Samawa University. A mixed-method approach with a sequential explanatory design was employed, started with quantitative data collection using a Likert-scale questionnaire administered to 107 students (from 129 students), followed by semi-structured interviews with 12 purposively selected informants. Four indicators were assessed: relevance of ESP materials, teaching methods, lecturers' ability to use learning media, and lecturers' discipline. The results showed that students' perceptions were generally in the high category (mean total = 3.24 on a scale of 1-4). The indicator of material relevance to agriculture obtained the highest score (mean = 3.42; very high), while the teaching methods indicator obtained the lowest score (mean = 3.10; high). Qualitative findings revealed that students appreciated the lecturers' mastery of content and use of learning media, but complained about teacher-centered teaching methods, lack of strict enforcement of rules, and limited applicative activities outside the classroom. Students recommended the addition of real projects such as interviewing farmers, making presentations, and involving native speakers. The study concludes that the ESP program at the Faculty of Agriculture, Universitas Samawa is perceived as effective, but there remains a gap between students' expectations of applicative learning and classroom realities, necessitating improvements in teaching methods toward more learner-centered and authentic task-based approaches.

Keywords: student perception, ESP, program effectiveness, teaching methods, agriculture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi mahasiswa terhadap efektivitas program English for Specific Purposes (ESP) untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris di Fakultas Pertanian Universitas Saawa. Pendekatan metode campuran dengan desain eksplanasi berurutan digunakan, dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif menggunakan kuesioner skala Likert yang diberikan kepada 107 siswa (dari 129 siswa), diikuti dengan wawancara semi-terstruktur dengan 12 informan yang dipilih secara sengaja. Empat indikator dinilai: relevansi materi ESP, metode pengajaran, kemampuan dosen dalam menggunakan media pembelajaran, dan disiplin dosen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa umumnya berada dalam kategori tinggi (total rata-rata = 3,24 pada skala 1-4). Indikator relevansi material dengan pertanian memperoleh skor tertinggi (rata-rata = 3,42; sangat tinggi), sedangkan indikator metode pengajaran memperoleh nilai terendah (rata-rata = 3,10; tinggi). Temuan kualitatif mengungkapkan bahwa mahasiswa mengapresiasi penguasaan konten dan penggunaan media pembelajaran dosen, namun mengeluhkan metode pengajaran yang berpusat pada guru, kurangnya penegakan aturan yang ketat, dan keterbatasan kegiatan aplikatif di luar kelas. Siswa merekomendasikan penambahan proyek nyata seperti mewawancarai petani, membuat presentasi, dan melibatkan penutur asli. Studi ini menyimpulkan bahwa program ESP di Fakultas Pertanian Universitas Samawa dianggap efektif, tetapi masih ada kesenjangan antara harapan mahasiswa terhadap pembelajaran aplikatif dan realitas kelas, yang memerlukan perbaikan metode pengajaran menuju pendekatan berbasis tugas yang lebih berpusat pada peserta didik dan otentik.

Kata kunci: persepsi siswa, ESP, efektivitas program, metode pengajaran, pertanian

Introduction

Era revolusi industri 4.0 sudah berhasil mengubah secara signifikan tentang luaran pendidikan tinggi, terutama dalam hal penguasaan bahasa asing. Bahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai mata kuliah umum semata, melainkan sebagai alat strategis untuk membangun jejaring internasional, mengakses bacaan ilmiah, serta meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja global (Hutchinson & Waters 1987; Richards 2015). Dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia, pengintegrasian bahasa Inggris ke dalam kurikulum program studi

non-bahasa menjadi keniscayaan, khususnya melalui pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP). ESP dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik pembelajar dalam bidang keilmuan tertentu, sehingga materi, metode, dan evaluasinya disesuaikan dengan konteks disiplin ilmu yang bersangkutan (Basturkmen 2015; Anthony 2018).

Fakultas Pertanian Universitas Samawa merupakan salah satu fakultas yang menerapkan program ESP untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa karena perkembangan ilmu pertanian modern yang berbasis agroteknologi dan agribisnis global menuntut mahasiswa dan lulusannya mampu berkomunikasi bahasa Inggris, memahami literatur berbahasa Inggris, menyusun proposal riset internasional, serta mempresentasikan temuan ilmiah di forum global (Jafar 2025; Butar, Yolanda, & Hasanah 2024). Data dari Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa sebagian besar jurnal pertanian bereputasi internasional terindeks Scopus dan Web of Science menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Mahasiswa pertanian yang tidak memiliki kemampuan bahasa Inggris akan mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan ilmu terbaru, menulis artikel ilmiah, dan mengakses beasiswa (Miqawati and Sa'diyah 2023).

Selain itu, dunia agribisnis saat ini juga sangat terintegrasi secara lintas batas. Banyak perusahaan agribisnis multinasional beroperasi di Indonesia, dan mereka membutuhkan lulusan yang tidak hanya mahir dalam teknis pertanian tetapi juga mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris, baik lisan maupun tulisan (Yani, Ratnamulyani, and Kusumadinata 2018). Peluang ekspor produk pertanian, kerjasama riset dengan universitas luar negeri, serta partisipasi dalam konferensi internasional semakin membuka lebar kebutuhan penguasaan bahasa Inggris bagi mahasiswa pertanian. Sayangnya, kondisi di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan ideal dengan pelaksanaan program ESP (Handayani 2025; Sintia, Perdana, and Karani 2025).

Meskipun pentingnya ESP di Fakultas Pertanian telah diakui secara luas, evaluasi terhadap efektivitas program ESP yang sudah berjalan masih sangat terbatas, khususnya dari sudut pandang mahasiswa sebagai pengguna langsung program tersebut. Program ESP yang ada di berbagai perguruan tinggi cenderung dirancang secara top-down, berdasarkan asumsi dosen atau pengelola kurikulum, tanpa melakukan *needs analysis* yang komprehensif dan tanpa menggali persepsi mahasiswa secara sistematis. Akibatnya, sering terjadi ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan, metode yang digunakan, dan ekspektasi mahasiswa terhadap capaian pembelajaran bahasa Inggris mereka.

Beberapa indikasi masalah yang dapat diidentifikasi antara lain: (1) materi ESP yang masih terlalu umum dan kurang spesifik pada bidang pertanian, misalnya lebih banyak membahas topik bisnis umum atau kehidupan sehari-hari daripada teks ilmiah pertanian, (2) metode pengajaran yang masih berpusat pada dosen (*teacher-centered*) dan kurang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih bahasa Inggris secara aktif dalam konteks pertanian, (3) penilaian yang lebih berorientasi pada aspek tata bahasa dan kosakata umum daripada keterampilan fungsional seperti membaca jurnal ilmiah atau membuat abstrak, serta (4) minimnya penggunaan bahan ajar otentik (*authentic materials*) seperti artikel pertanian internasional, manual alat pertanian modern, atau video presentasi ilmiah.

Berdasarkan permasalahan di atas banyak penelitian sebelumnya sudah melakukan penelitian terkait ESP di beberapa perguruan tinggi diantaranya Sabaruddin, Hambali, and Jafar (2023) menemukan bahwa mahasiswa pertanian memiliki persepsi positif terhadap ESP, mahasiswa berpendapat bahwa dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris melalui praktik bermain peran, praktik lapangan, dan membaca di luar kelas. Selanjutnya, Adi (2023) di Universitas Brawijaya menggunakan mix method melaporkan bahwa mahasiswa Agro Eco Technology mempersepsikan pembelajaran ESP mampu meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mereka dengan lingkungan belajar yang menarik, menyenangkan, dan mendorong partisipasi aktif, terutama melalui program "everybody is a YouTuber". Sementara itu, Pratiwi, Oktaviani, and Mujianto (2025) di Politeknik Pertanian Negeri Kupang dengan mix method mengidentifikasi bahwa meskipun mahasiswa mengakui diri sebagai pemula dan kurang percaya diri, mereka sangat termotivasi oleh aspirasi karir, dengan adanya kesenjangan signifikan antara kemampuan saat ini dengan tuntutan akademik dan profesional. Lebih lanjut, penelitian lain mengonfirmasi efektivitas ESP melalui pendekatan inovatif. Nur and Latifa (2024) mengembangkan model Flipped-TPACK untuk mahasiswa Peternakan di Universitas Muhammadiyah Parepare dengan mix method, yang secara efektif meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mahasiswa melalui sumber daya multimedia dan teknik belajar aktif, serta

mengatasi kesenjangan antara keterampilan bahasa Inggris saat ini dengan tuntutan bidang spesialisasi. Secara keseluruhan, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program ESP di fakultas pertanian dipersepsikan positif dan efektif, namun masih terdapat kesenjangan dalam implementasi, kesiapan mahasiswa, dan kebutuhan akan pendekatan yang lebih kontekstual.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, teridentifikasi beberapa kesenjangan penelitian yang mendasari pentingnya studi ini. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada analisis kebutuhan (*needs analysis*) dan desain model pembelajaran, namun belum banyak yang secara khusus mengevaluasi persepsi mahasiswa tentang sejauh mana program ESP yang di buat khusus oleh fakultas dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji secara komprehensif persepsi mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Samawa tentang efektivitas program ESP dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa menggunakan pendekatan *mix method*.

Research Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-method* dengan desain *sequential explanatory*, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memperdalam dan menjelaskan temuan kuantitatif (Creswell & Clark, 2018). Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan tidak hanya mengukur tingkat persepsi mahasiswa secara statistik, tetapi juga memahami alasan, konteks, DAN makna di balik persepsi tersebut. Tahap kuantitatif berupa survei menggunakan kuesioner skala Likert, sedangkan tahap kualitatif berupa wawancara semi-terstruktur dengan sejumlah responden yang dipilih secara purposif berdasarkan hasil survei (Sugiyono, 2019). Dengan desain ini, data kuantitatif memberikan gambaran umum (*breadth*), dan data kualitatif memberikan kedalaman (*depth*) penjelasan.

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Pertanian Universitas Samawa yang berlokasi di Kabupaten Sumbawa, pada semester ganjil. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Fakultas Pertanian semester 1, 3, 5, dan 7 pada tahun akademik 2024/2025 yang telah mengikuti program ESP minimal empat semester. Jumlah populasi sekitar 107 mahasiswa. Instrumen Penelitian terdiri dari instrumen kuantitatif dan instrumen kualitatif. Instrumen kuantitatif berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert 4 pilihan (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) – tanpa opsi netral untuk menghindari *central tendency bias* (Sugiyono, 2019). Kuesioner terdiri dari 4 indikator utama yaitu: 1, Relevansi materi ESP dengan bidang pertanian. 2, Metode pengajaran ESP. 3, Kemampuan dosen ESP dalam menggunakan media Pembelajaran. 4, Kedisiplinan dosen ESP. Instrumen kualitatif berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan hasil analisis data kuantitatif. Pedoman ini berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk menggali: (1) pengalaman konkret mahasiswa selama mengikuti ESP, (2) faktor pendukung dan penghambat belajar, dan (3) saran perbaikan program.

Results and Discussion

Results

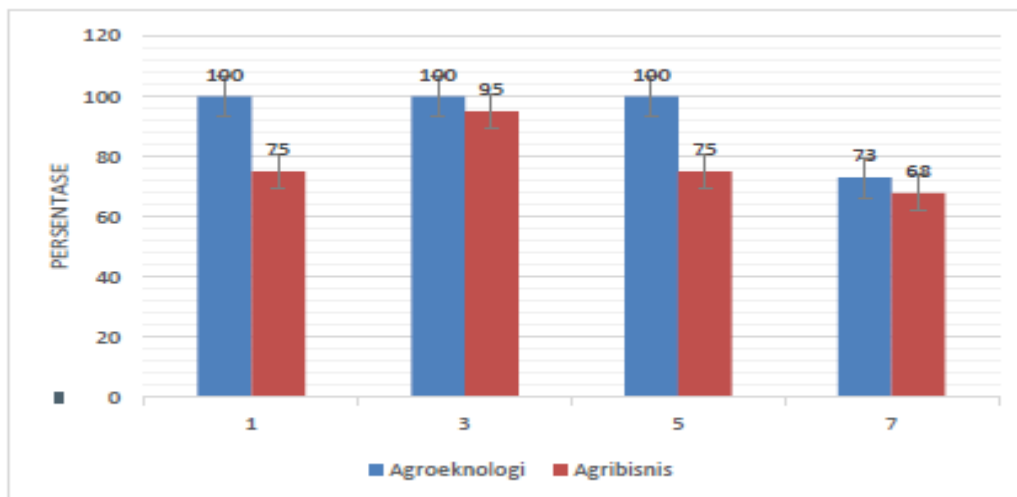
Karakteristik Responden

Responden penelitian ini adalah semua mahasiswa aktif Fakultas Pertanian Universitas Samawa yang mengikuti program ESP. Jumlah responden adalah 129 mahasiswa aktif dengan tingkat pengisian kuesioner sebesar 83% (107 dari 129 responden). Dari jumlah tersebut, sebanyak 12 informan berpartisipasi dalam wawancara mendalam. Distribusi demografi responden disajikan pada Tabel 1, dan Grafik 1.

Tabel 1. Demografi Responden Penelitian

Mahasiswa Agroteknologi	Mahasiswa Agribisnis
❖ Total mahasiswa aktif adalah 45 orang	❖ Total mahasiswa aktif adalah 84 orang
❖ Jumlah yang terlibat mengisi survey adalah 41 orang (91.11%)	❖ Jumlah yang terlibat mengisi survey adalah 66 orang (78.57%)
❖ Berdasarkan jenis kelamin (68,29 % laki-laki dan 31.71% perempuan)	❖ Berdasarkan jenis kelamin (50.47% laki-laki dan 49.53% perempuan)

Grafik 1. Jumlah responden yang terlibat pada setiap angkatan



Dari tabel 1, dan grafik 1. Menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memberi perhatian yang baik terhadap program ESP yang dilaksanakan di fakultas pertanian. Hal ini terlihat dari jumlah total pengisian kuesioner sampai 83% bahkan pada jurusan agroteknologi semester satu, tiga dan lima jumlah pengisian kuesioner sampai pada tingkat 100%.

Tabel 2. Mean Skor Persepsi Mahasiswa per Indikator

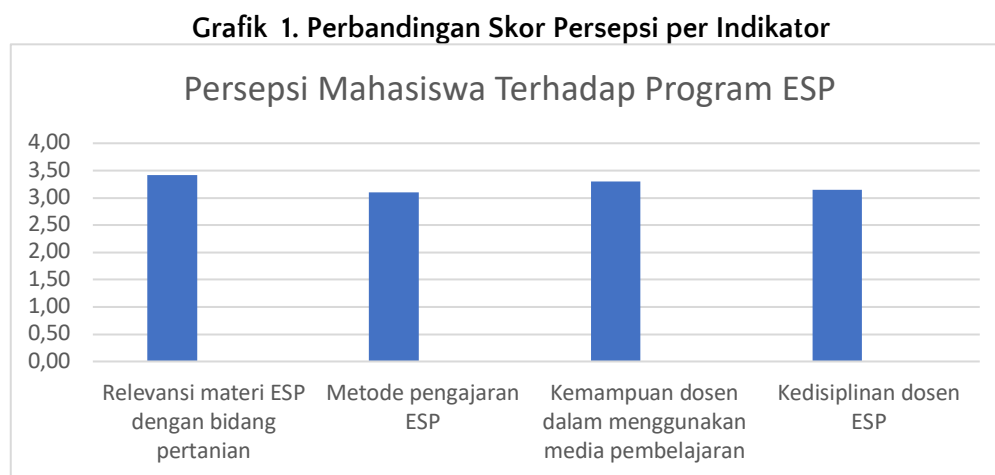
Indikator	Mean	Kategori*
Relevansi materi ESP dengan bidang pertanian	3,42	Sangat Tinggi
Metode pengajaran ESP	3,10	Tinggi
Kemampuan dosen dalam menggunakan media pembelajaran	3,30	Sangat Tinggi
Kedisiplinan dosen ESP	3,15	Tinggi

Indikator	Mean	Kategori*
Rata-rata total	3,24	Tinggi

Kategori: 1,00–1,75 = sangat rendah; 1,76–2,50 = rendah; 2,51–3,25 = tinggi; 3,26–4,00 = sangat tinggi (adaptasi dari Sugiyono, 2019)

Berdasarkan Tabel 2, indikator dengan persepsi tertinggi adalah **kesesuaian materi ESP dengan pertanian** (mean = 3,42; sangat tinggi), sedangkan indikator terendah adalah **metode pengajaran** (mean = 3,10 ; cukup). Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa meskipun dosen dinilai kompeten secara personal, metode yang digunakan belum sepenuhnya mampu membangkitkan persepsi positif mahasiswa. Hal ini sejalan dengan temuan Basturkmen (2010) bahwa kompetensi dosen saja tidak cukup; metode yang berpusat pada mahasiswa dan berbasis tugas sangat menentukan efektivitas ESP.

Untuk memudahkan interpretasi, Gambar 1 menyajikan perbandingan skor antar indikator dalam bentuk Grafik.



Grafik 1 terlihat jelas bahwa metode pengajaran menjadi titik lemah program ESP di Fakultas Pertanian. Rendahnya skor metode (3.10) mengindikasikan bahwa mahasiswa masih kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Padahal, menurut Hutchinson & Waters (1987), metode ESP idealnya bersifat *learner-centered* dan melibatkan tugas autentik seperti menganalisis jurnal ilmiah atau simulasi presentasi konferensi. Kesenjangan antara harapan dan realitas metode inilah yang perlu mendapat perhatian serius.

Temuan Kualitatif: Kutipan Hasil Wawancara

Wawancara dengan 12 informan memperdalam temuan kuantitatif di atas. Berikut adalah kutipan-kutipan yang mewakili persepsi positif, negatif, dan saran perbaikan (nama informan disamarkan dengan kode R1–R12, diikuti kategori persepsi).

a. Persepsi Positif (terutama tentang kompetensi dosen)

R01 (Semester 2, Agribisnis, persepsi sangat tinggi):

"Dosen ESP-nya sangat menguasai materi. Dosen memberikan materi-materi sederhana terkait aktivitas aktivitas petani yang ada di desa-desa"

b. Persepsi Negatif (terutama tentang metode pengajaran)

R07 (Semester 4, Agroteknologi):

"Dosen hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas, sekali –kali dosen mengadakan perkuliahan di luar ruangan."

R10 (Semester 8, Agribisnis):

"Dosen masih kurang tegas dalam memberikan sanksi kepada mahasiswa yang kurang memperhatikan pembelajaran."

c. Saran Perbaikan dari Mahasiswa

R05 (Semester 6, Agronomi, persepsi tinggi):

"Saran saya, tambahkan proyek untuk melakukan wawancara petani kemudian di presentasikan di depan kelas"

R12 (Semester 8, Hortikultura, persepsi rendah):

"Evaluasi pembelajaran harusnya dosen memberikan tugas berupa proyek yang nyata dalam pembelajaran seperti mencari tourist atau membawa native speaker ke dalam kelas."

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Fakultas Pertanian terhadap efektivitas program ESP secara umum berada pada kategori **Tinggi** (mean total = 3,24 dari skala 1–4). Angka ini menunjukkan bahwa program ESP di Fakultas Pertanian Universitas Samawa sudah mendapat respon baik/ tinggi dari mahasiswa walaupun belum sepenuhnya mendapat nilai sangat tinggi. Karena dari empat indikator yang ada dua indikator yang mendapat nilai sangat tinggi, yaitu Relevansi materi ESP dengan bidang pertanian (3.42) dan kemampuan dosen dalam menggunakan media pembelajaran (3.30), sisanya dua indikator mendapat nilai tinggi yaitu metode pengajaran (3.10) dan kedisiplinan dosen ESP (3.15).

Beberapa temuan yang dinilai sangat tinggi oleh mahasiswa yaitu mahasiswa mempersepsikan bahwa materi yang disampaikan dalam ESP sudah sangat relevan dengan bidang pertanian ini dibuktikan dengan nilai **relevansi** materi mencapai (mean 3,42 =sangat tinggi) Mahasiswa merasa dosen ESP memiliki penguasaan bahasa Inggris yang mumpuni dan cukup memahami istilah-istilah bahasa Inggris pertanian. Disisi lain mahasiswa juga menganggap dosen sudah mampu **memanfaatkan media** pembelajaran dengan sangat baik (3.30). Temuan ini menunjukkan bahwa materi yang disajikan dosen seperti materi sederhana terkait aktivitas aktivitas petani di pedesaan, istilah –istilah pertanian telah berhasil memenuhi prinsip dasar ESP yang menekankan pentingnya kesesuaian konten dengan kebutuhan spesifik pembelajar di bidang ilmunya masing-masing (learners need). Hal ini sejalan dengan prinsip ESP yang dikemukakan oleh Anthony (2018), bahwa dosen ESP idealnya tidak hanya *language teacher* tetapi juga *content-knowledgeable facilitator* yang mampu memfasilitasi mahasiswa untuk mengerti bahasa Inggris pertanian dengan memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Selanjutnya temuan kualitatif dari **R03** yang menyebut dosen *"Dosen ESP-nya sangat menguasai materi. Dosen memberikan materi-materi sederhana terkait aktivitas aktivitas petani yang ada di desa-desa" sehingga data ini memperkuat data kuantitatif bahwa dosen sudah mampu mengajarkan bahasa Inggris untuk pertanian dengan materi yang relevan dan mampu memanfaatkan media ajar yang ada.*

Sebaliknya, Pada indikator **metode pengajaran** ESP mendapat skor terendah (mean = 3.10; Tinggi). Walaupun masih dalam katagori tinggi namun temuan ini menunjukkan bahwa dosen ESP belum sepenuhnya menguasai metode pengajaran yang baik dan mampu membuat mahasiswa senang belajar bahasa Inggris. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode konvensional yang didominasi dengan pembelajaran ceramah di ruang kelas. Padahal, Hutchinson & Waters (1987) telah menegaskan bahwa ESP berbeda dengan *General English*; ESP harus berpusat pada kebutuhan pembelajar (*learner-centered*), menggunakan tugas-tugas yang autentik sesuai dengan kebutuhan profesi pembelajar, dan harus tegas dalam menjalankan aturan kelas, sehingga tidak ada mahasiswa yang lalai dan tidak peduli kepada dosen. Kutipan R07 (*"Dosen hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas, sekali –kali dosen mengadakan perkuliahan di luar ruangan"*) dan R10 (*"Dosen masih kurang tegas dalam memberikan sanksi kepada mahasiswa yang kurang memperhatikan pembelajaran"*) menjadi bukti empiris bahwa sekalipun dosen paham dengan materi yang diajarkan, dosen juga harus mampu menggunakan cara terbaik agar mahasiswa paham dengan materi yang disampaikan, seperti memberi tugas yang aplikatif dalam bidang pertanian, R05 *"Saran saya, tambahkan proyek untuk melakukan wawancara petani kemudian di presentasikan di depan kelas"* R12 *"Evaluasi pembelajaran harusnya dosen memberikan tugas berupa proyek yang nyata dalam pembelajaran seperti mencari tourist atau membawa native speaker ke dalam kelas."* Saran dari mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa menginginkan tugas luar yang aplikatif dan mampu memicu motivasi mahasiswa agar mau berbicara bahasa Inggris

Dalam Teori persepsi dari Robbins & Judge (2019) menjelaskan bahwa persepsi seseorang dibentuk oleh tiga faktor: pelaku persepsi (*perceiver*), target, dan situasi. Dalam penelitian ini, faktor internal mahasiswa (minat terhadap pertanian dan kemampuan awal bahasa Inggris) mungkin bervariasi, tetapi yang menarik adalah faktor target (karakteristik program ESP) dan situasional (jadwal, ruang kelas) yang relatif sama. Rendahnya persepsi terhadap metode menunjukkan bahwa mahasiswa menilai target program ESP belum sesuai dengan ekspektasi mahasiswa yaitu berharap bahasa Inggris ESP ini bisa diaplikasikan secara nyata dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan argumentasi Basturkmen (2010) bahwa ESP yang efektif harus mempertimbangkan *target needs* (yang diharapkan ketika selesai belajar ESP) dan *learning needs* (cara belajar ESP dengan baik). Metode ceramah di kelas mungkin efektif untuk menyampaikan informasi secara deklaratif, tetapi tidak untuk mengembangkan keterampilan berbicara bahasa seperti presentasi, melakukan percakapan, dan memberi instruksi dalam bahasa Inggris.

Conclusion

Persepsi mahasiswa terhadap efektivitas program ESP terhadap kemampuan bahasa Inggris mahasiswa secara umum dinilai efektif oleh mahasiswa. Hal ini terlihat dari response yang baik dari mahasiswa dengan total nilai (mean total 3.24 dari skala 1-4). Dari empat indikator yang dinilai relevansi materi ESP dengan bidang pertanian dan kemampuan dosen dalam menggunakan media pembelajaran mendapat nilai respon yang sangat tinggi dari mahasiswa, sedangkan metode pengajaran ESP dan kedisiplinan dosen mendapat nilai dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa program ESP yang berjalan di Fakultas Pertanian Universitas Samawa sudah berjalan dengan baik namun belum maksimal sesuai dengan harapan mahasiswa karena ada beberapa masukan negatif dari mahasiswa seperti dosen masih fokus belajar di kelas, tidak pernah membawa mahasiswa belajar diluar kelas, serta dosen dirasa kurang tegas dalam memberikan sanksi.

Dari hasil penelitian terdapat terdapat kesenjangan antara kebutuhan ideal dan pelaksanaan nyata program ESP. Mahasiswa menginginkan pembelajaran aplikatif dengan tugas nyata dan autentik seperti mewawancarai petani kemudian mempresentasikan di depan kelas dan membutuhkan native speaker untuk belajar didalam kelas. namun realitasnya masih didominasi oleh kegiatan pembelajaran sederhana. Dosen masih memberikan materi, kosakata dan membuat kalimat dalam bahasa Inggris yang membuat sebagian mahasiswa belum merasa puas dengan metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen. Kesenjangan ini jika tidak diatasi akan berisiko menurunkan motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris sehingga memerlukan perbaikan yang mendesak.

References

- Adi, Sugeng Susilo. 2023. "Hybrid Learning of ESP in Agriculture Field: Students' Perceptions and Learning Experiences." *JEES (Journal of English Educators Society)* 8(1).
- Anthony, Laurence. 2018. *Introducing English for Specific Purposes*. Routledge.
- Basturkmen, Helen. 2015. *Developing Courses in English for Specific Purposes*. Springer.
- Butar, Chintya Winda Natalia Butar, Cindy Yolanda, and Uswatun Hasanah. 2024. "Eksplorasi Pentingnya Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Dalam Konteks Bisnis Global: Implikasi Bagi Kesuksesan Mahasiswa Dan Pertumbuhan Bisnis." *Jakadara: Jurnal Ekonomika, Bisnis, Dan Humaniora* 3(1).
- Creswell, John W., and J. David Creswell. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Handayani, Wuriy. 2025. "Menjembatani Teori Dan Praktik: Implementasi Project-Based Learning Dalam ESP Manajemen Bisnis."
- Hutchinson, Tom, and Alan Waters. 1987. *English for Specific Purposes*. Cambridge university press.
- Jafar, Faisal. 2025. "Memaknai Relevansi English for Specific Purposes (ESP) Pertanian Dalam Kesiapan Karir Mahasiswa Teknologi Produksi Pertanian: Sebuah Studi Fenomenologi." Pp. 194-202 in *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan*. Vol. 6.

- Miqawati, Alfi Hidayatu, and Ikrima Halimatus Sa'diyah. 2023. "A Need Analysis of English Course for Agriculture Department Students." *Ta'dib* 26(1):19–28.
- Nur, Rafi'ah, and Ammang Latifa. 2024. "Designing a Needs-Based Flipped-TPACK Model for Animal Husbandry English." *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics* 6(3):90–105.
- Pratiwi, Gadis Kartika, Eva Oktaviani, and Gigit Mujianto. 2025. "Assessing English Needs for Vocational Animal Feed Technology Students." *Journal of English for Academic and Specific Purposes (JEASP)* 8(2).
- Richards, Jack C. 2015. *Key Issues in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Sabaruddin, Sabaruddin, Amriani Hambali, and Faisal Jafar. 2023. "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Inggris Pertanian Melalui Pendekatan English for Spesific Purposes (ESP) Di Jurusan Teknologi Produksi Tanaman Perkebunan Politeknik Pertanian Negeri Pangkep." Pp. 343–50 in *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan*. Vol. 4.
- Sintia, Dilla, Indra Perdana, and Elanneri Karani. 2025. "ESP in Practice: A Literature Review of Challenges Faced by Teachers and Learners." *English Journal of Indragiri* 9(2):584–97.
- Sugiyono. 2019. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." *Alfabeta, Bandung*.
- Yani, I. A., Ike Atikah Ratnamulyani, and Ali Alamsyah Kusumadinata. 2018. "Pengaruh Kompetensi Berbahasa Asing Dan Pengorganisasian Dalam Menunjang Karir Dibidang Public Relations." *Jurnal Komunikatio* 4(1).